Indonesian Research Journal on Education

e-ISSN: 2775 – 8672, p-ISSN: 2775 – 9482
Volume 6 Nomor 1 Tahun 2026
Halaman: 450 – 455

Web: https://irje.org/index.php/irje

RESEARCH ARTICLE

# Model Pendidikan Madrasah: Pilar Penting dalam Membentuk Generasi Berkarakter dan Berwawasan Luas

Sibromalisi[1], Nur Cholid[2], Ghufron Hamzah[3]
Universitas Wahid Hasyim Semarang, Indonesia

sibromalisi80@yahoo.com[1]

**Kata Kunci**:
*Madrasah, Pendidikan Islam, Karakter, Moderasi Beragama, Era Digital.*

**Abstrak**

Model pendidikan madrasah di Indonesia memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional sebagai lembaga yang memadukan nilai-nilai Islam dengan ilmu pengetahuan modern. Berakar dari tradisi pendidikan pesantren dan surau, madrasah berperan penting dalam membentuk generasi Muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik, implementasi, serta kontribusi model pendidikan madrasah terhadap pembentukan karakter dan wawasan peserta didik di era modern. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) melalui telaah berbagai literatur klasik dan kontemporer tentang pendidikan Islam, seperti karya Al-Ghazali, Az-Zarnuji, Abdullah Nashih Ulwan, dan Azyumardi Azra. Analisis dilakukan terhadap tiga jenjang pendidikan madrasah Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah sesuai tahap perkembangan peserta didik. Hasil kajian menunjukkan bahwa madrasah berhasil mengintegrasikan pendidikan agama dan ilmu umum melalui kurikulum yang menekankan pembentukan akidah, akhlak, dan intelektualitas peserta didik. Madrasah tidak hanya berperan sebagai lembaga transfer ilmu, tetapi juga agen pembinaan karakter dan transformasi sosial, yang melahirkan generasi berwawasan global dan berlandaskan nilai moderasi beragama (*wasathiyah Islamiyyah*). Dalam menghadapi tantangan era digital, madrasah perlu terus berinovasi melalui integrasi teknologi pembelajaran, peningkatan kompetensi guru, serta revitalisasi nilai-nilai pesantren agar tetap relevan dan berdaya saing. Dengan demikian, model pendidikan madrasah merupakan pilar penting pembangunan peradaban Islam Nusantara yang mampu mencetak generasi ulul albab generasi yang beriman, berakhlak, dan siap berkontribusi dalam masyarakat global yang multikultural.

***Key Word***:
*Madrasah, Islamic Education, Character, Religious Moderation, Digital Age.*

***Abstract***

*The madrasah education model in Indonesia has a strategic position in the national education system as an institution that combines Islamic values with modern science. Rooted in the traditions of Islamic boarding schools and prayer rooms, madrasahs play an important role in shaping a generation of Muslims who are faithful, knowledgeable, and have noble character. This study aims to examine the characteristics, implementation, and contribution of the madrasah education model to the character building and insight of students in the modern era. The research method used is qualitative-descriptive with a library research approach through a review of various classical and contemporary literature on Islamic education, such as the works of Al-Ghazali, Az-Zarnuji, Abdullah Nashih Ulwan, and Azyumardi Azra. The analysis was conducted on three levels of madrasah education: Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, and Madrasah Aliyah, in accordance with the stages of student development. The results of the study show that madrasahs have succeeded in integrating religious and general education through a curriculum that emphasizes the formation of students' faith, morals, and intellectuality. Madrasahs not only serve as institutions for the transfer of knowledge, but also as agents of character building and social transformation, producing a generation with a global outlook and based on the values of religious moderation (wasathiyah Islamiyyah). In facing the challenges of the digital age, madrasahs need to continue to innovate through the integration of learning technologies, improving teacher competence, and revitalizing pesantren values in order to remain relevant and competitive. Thus, the madrasah education model is an important pillar of the development of the Islamic civilization of the Archipelago, capable of producing a generation of ulul albab, a generation that is faithful, moral, and ready to contribute to a multicultural global society.*

Copyright © 2025 Sibromalisi, Nur Cholid, Ghufron Hamzah
*This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)***

## PENDAHULUAN

Pendidikan madrasah di Indonesia memegang peranan krusial sebagai salah satu pilar sistem pendidikan nasional. Sebagai lembaga pendidikan yang berlandaskan Islam, madrasah tidak hanya berfokus pada penyampaian ilmu pengetahuan umum, tetapi juga secara aktif menanamkan dan memperkuat nilai-

nilai keagamaan dalam diri peserta didik. Model pendidikan madrasah di Indonesia terbagi dalam tiga jenjang utama: Madrasah Ibtidaiyah (MI) setara SD, Madrasah Tsanawiyah (MTs) setara SMP, dan Madrasah Aliyah (MA) setara SMA, yang masing-masing memiliki karakteristik dan tantangannya sendiri dalam implementasinya.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan awal dari pendidikan formal di lingkungan madrasah, di mana peserta didik akan diperkenalkan dengan dasar-dasar agama Islam dan ilmu pengetahuan umum. Sementara Madrasah Tsanawiyah (MTs) bertujuan untuk memperdalam pemahaman agama dan ilmu pengetahuan umum yang lebih kompleks. Sedangkan Madrasah Aliyah (MA) menjadi tahap akhir dalam pendidikan madrasah, di mana peserta didik akan memperdalam pengetahuan agama Islam dan persiapan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi. Dengan berbagai jenjangnya, madrasah di Indonesia terus berperan dalam membentuk generasi yang cerdas, beriman, dan berakhlak mulia (Asbari, 2024).

Melalui kurikulum yang disesuaikan dengan tingkatannya, madrasah memberikan pendidikan yang holistik bagi para peserta didik. Dengan fokus pada pembentukan karakter dan keimanan, madrasah menjadi tempat yang ideal untuk mengembangkan potensi anak-anak Indonesia. Diharapkan bahwa setiap lulusan madrasah dapat menjadi agen perubahan yang membawa manfaat bagi masyarakat dan negara (Arifin, 2025).

Dengan dukungan guru-guru yang berkualitas dan kompeten, para siswa di madrasah didorong untuk terus belajar dan berkembang sehingga siap untuk menghadapi tantangan di masa depan. Selain itu, adanya kegiatan ekstrakurikuler dan keagamaan juga turut membantu dalam pembentukan karakter dan kepribadian yang kuat pada setiap siswa madrasah. Melalui pendidikan yang mereka terima, diharapkan generasi muda Indonesia dapat menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan mampu membawa perubahan positif bagi bangsa dan negara (Althafullayya, 2024).

Dengan demikian, madrasah tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai lembaga yang turut aktif dalam mencetak generasi yang berkualitas dan memiliki integritas tinggi. Para siswa madrasah diajarkan untuk selalu berpikir kritis, memiliki empati terhadap sesama, dan memiliki semangat untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Dengan demikian, diharapkan bahwa para siswa madrasah akan menjadi agen perubahan yang membawa manfaat bagi masyarakat dan negara, serta mampu menjadi teladan bagi generasi muda lainnya (Damanik, 2025).

Sebagai contoh, di sebuah madrasah di Indonesia, para siswa tidak hanya belajar tentang agama Islam tetapi juga diajarkan untuk memahami nilai-nilai kebangsaan, toleransi, dan semangat gotong royong. Mereka juga dilibatkan dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial dan pengabdian kepada masyarakat setempat, sehingga mereka dapat menjadi pemimpin yang bertanggung jawab dan berkualitas di masa depan.

Namun, tidak semua siswa madrasah akan menjadi agen perubahan yang membawa manfaat bagi masyarakat dan negara. Beberapa siswa mungkin tidak mempraktikkan nilai-nilai yang mereka pelajari di madrasah setelah mereka lulus.

Sebagai contoh, ada siswa yang mungkin terpengaruh oleh lingkungan sosial di luar sekolah dan akhirnya tidak menerapkan nilai-nilai kebangsaan, toleransi, dan semangat gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, ada juga kemungkinan bahwa beberapa siswa tidak memiliki kesempatan atau motivasi untuk terlibat dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial dan pengabdian kepada masyarakat setempat meskipun telah belajar nilainya di madrasah.

Hal ini bisa disebabkan oleh faktor-faktor eksternal seperti tekanan dari teman sebaya, kurangnya dukungan dari orang tua, atau bahkan minimnya kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan sosial. Oleh karena itu, penting bagi madrasah dan juga orang tua untuk terus memberikan dukungan dan motivasi kepada siswa agar mereka dapat menerapkan nilai-nilai yang mereka pelajari di madrasah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, diharapkan generasi muda dapat menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif bagi masyarakat dan negara (Alvira, 2021).

## METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) melalui telaah berbagai literatur klasik dan kontemporer tentang pendidikan Islam, seperti karya Al-Ghazali, Az-Zarnuji, Abdullah Nashih Ulwan, dan Azyumardi Azra. Analisis dilakukan terhadap tiga jenjang pendidikan madrasah Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah sesuai tahap perkembangan peserta didik.

Melalui metode ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman mendalam mengenai pendidikan Islam dan bagaimana implementasinya dalam meningkatkan kualitas generasi muda. Analisis yang dilakukan pada tiga jenjang pendidikan madrasah tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai proses pendidikan Islam dari tingkat dasar hingga menengah. Dengan demikian, generasi muda

diharapkan dapat terbimbing dengan baik dalam memahami ajaran Islam dan menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif bagi masyarakat dan negara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah dan Transformasi Madrasah di Indonesia

Keberadaan madrasah di Indonesia memiliki akar historis yang kuat, lahir dari kebutuhan masyarakat Muslim akan sistem pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Pada awal abad ke-20, kemunculan madrasah merupakan respons terhadap dinamika reformasi pendidikan Islam, beradaptasi dari sistem pesantren dan surau tradisional yang dominan sebelumnya. Organisasi Islam besar seperti Muhammadiyah (berdiri 1912) dan Nahdlatul Ulama (berdiri 1926) memainkan peran strategis dalam pengembangan madrasah, mengintegrasikan pelajaran agama dan umum serta menerapkan sistem administrasi modern.

Meskipun pada masa kolonial Belanda madrasah berkembang secara swadaya tanpa dukungan pemerintah, ia menjadi simbol perlawanan budaya dan sarana pelestarian identitas keislaman. Setelah kemerdekaan, madrasah secara bertahap mendapatkan pengakuan formal. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara eksplisit mengakui madrasah sebagai bagian integral dan setara dari sistem pendidikan nasional. Kini, Kementerian Agama terus berupaya mengembangkan madrasah agar mampu bersaing dengan sekolah umum, baik dari segi kurikulum, sarana-prasarana, maupun kualitas pendidik. Madrasah juga terus berinovasi, bahkan banyak yang berkembang menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) unggulan dan madrasah berbasis riset serta teknologi.Implementasi Model Pendidikan Madrasah Berdasarkan Fase Perkembangan Peserta Didik.

Implementasi pendidikan madrasah di setiap jenjang disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik dan memadukan kurikulum nasional dengan penguatan pendidikan agama Islam. Konsep ini selaras dengan pendekatan tarbiyah Islamiyyah yang menekankan pembentukan manusia seutuhnya spiritual, intelektual, dan sosial (Ulwan, 2005).

### Madrasah Ibtidaiyah (MI): Fase Tamyiz (7–12 Tahun)

Fase ini merupakan masa penting di mana anak mulai memiliki kesiapan akal dan psikologis untuk menerima tanggung jawab moral dasar dan pelatihan ibadah secara bertahap. Syaikh Abdullah Nashih Ulwan dalam Tarbiyatul Aulad fi al-Islam (2005) menegaskan bahwa usia 7-12 tahun ideal untuk menanamkan nilai tauhid, akhlak mulia, dan praktik ibadah dasar seperti salat, dengan pendekatan lembut dan menyenangkan. Ini selaras dengan sabda Nabi Muhammad SAW: "Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melaksanakan salat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka jika tidak melaksanakannya pada usia sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka" (HR. Abu Dawud).

Kurikulum MI menekankan internalisasi nilai agama melalui mata pelajaran Akidah-Akhlak, Al-Qur'an-Hadis, praktik salat berjamaah, dan kegiatan keagamaan rutin, serta penanaman adab dan tanggung jawab pribadi. Tujuannya adalah membentuk pribadi yang cerdas secara intelektual dan berkomitmen terhadap nilai-nilai Islam, memiliki kesadaran ibadah, serta berakhlak mulia.

### Madrasah Tsanawiyah (MTs): Fase Baligh dan Pembentukan Tanggung Jawab Syariat (13–15 tahun)

Pada jenjang ini, peserta didik memasuki usia remaja awal yang disebut baligh atau mendekati baligh, di mana mereka mulai menerima beban taklif syar'i (kewajiban menjalankan ajaran Islam secara penuh). Ulwan (2005) menyebut fase ini sebagai periode transisi kritis dalam perkembangan jiwa dan moral remaja, ditandai dengan pencarian identitas dan dorongan emosi yang meningkat. Pendidikan di MTs fokus pada penguatan akidah, ibadah, fiqih dasar, dan akhlak, didampingi pembinaan kepribadian dan kontrol sosial.

Guru berperan sebagai musyrif atau pembimbing, membentuk jiwa dan akhlak murid (Az-Zarnuji, Ta'lim al-Muta'allim fi Thariq al-Ta'allum). Ayat Al-Qur'an "Setiap jiwa bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya" (QS. Al-Muddatsir: 38) menegaskan pentingnya tanggung jawab individu.

Kurikulum dirancang kontekstual dan reflektif agar siswa mampu mengaitkan ajaran Islam dengan realitas kehidupan remaja. MTs berfungsi sebagai benteng moral dan spiritual di tengah masa remaja yang rentan, melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti rohis dan mentoring keislaman.

### Madrasah Aliyah (MA): Fase Kedewasaan Awal dan Kematangan Intelektual-Ruhaniyah (16 tahun ke atas)

Pada jenjang MA, peserta didik memasuki fase kedewasaan awal (syabab), di mana kapasitas akal, emosi, dan spiritual mencapai kematangan untuk bertanggung jawab penuh terhadap tuntunan syariat. Ulwan (2005) menyatakan bahwa fase ini tepat untuk memperkuat pendidikan ruhiyah dan intelektual, karena remaja siap menerima ajaran agama secara rasional, kritis, dan mendalam.

Allah SWT berfirman: *"Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat" (QS. Al- Mujadilah: 11).*

Ini menekankan bahwa kedewasaan beriman dan keilmuan adalah pilar kemuliaan manusia. Kurikulum MA tidak hanya berisi ilmu keislaman klasik tetapi juga mendorong kajian kontemporer, etika sains, ekonomi Islam, dan pemikiran Islam modern, membekali siswa menghadapi tantangan global dengan identitas Islam yang kokoh. Strategi pembelajaran idealnya berbasis inquiry learning, problem-based learning, dan riset mini ilmiah yang dipadukan dengan tazkiyatun nafs (pensucian jiwa).

Nabi SAW bersabda: *"Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga" (HR. Muslim).*

MA mempersiapkan peserta didik menjadi agen perubahan (agents of change) yang mampu berdakwah melalui keilmuan, berkontribusi dalam masyarakat, serta menjaga nilai-nilai Islam di tengah tantangan globalisasi.

**Implikasi Model Pendidikan Madrasah terhadap Peserta Didik dan Masyarakat**

Penerapan model pendidikan madrasah memiliki implikasi luas pada aspek intelektual, spiritual, sosial, dan kultural peserta didik dan masyarakat. Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, sejalan dengan QS. Al-Mujadilah: 11. Madrasah berperan penting sebagai wahana pembentukan insan kamil manusia paripurna yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki kesadaran etis dan moral.

Hadis Nabi SAW menyatakan*: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Al-Bukhari dalam Adab al-Mufrad, no. 273),*

menunjukkan fokus madrasah pada akhlak sebagai inti pembelajaran peserta didiknya. Bagi masyarakat, madrasah berkontribusi besar dalam transformasi sosial ke arah yang lebih religius, toleran, dan bermartabat. QS. Ali 'Imran: 104 menegaskan pentingnya sekelompok orang yang menyeru kepada kebaikan, memerintahkan yang ma'ruf dan mencegah yang munkar. Madrasah mempersiapkan peserta didiknya menjadi bagian dari kelompok ini.

Model pendidikan madrasah juga melahirkan kader-kader pemimpin yang berwawasan keislaman dan kebangsaan, serta pelopor moderasi beragama, selaras dengan konsep umat wasath dalam QS. Al-Baqarah: 143. Imam al-Syatibi dalam al-Muwafaqat (Al-Syatibi) menegaskan bahwa salah satu tujuan syariat (maqashid al-syari'ah) adalah menjaga agama (hifzh al-din) dan menjaga akal (hifzh al-'aql). Madrasah menjalankan fungsi ini melalui kurikulumnya, membekali generasi muda dengan ilmu yang berguna untuk menjawab tantangan zaman modern.

**Strategi Pengembangan Model Pendidikan Madrasah di Masa Depan**

Agar tetap relevan dengan perkembangan zaman, madrasah perlu menerapkan strategi pengembangan yang adaptif dan inovatif. Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Pengetahuan Modern: Ini merupakan pengejawantahan prinsip kafa'ah al-'ilm (keseimbangan antara ilmu naqli dan 'aqli). *QS. Ali 'Imran: 190, "Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal"*, menunjukkan bahwa sains dan agama saling melengkapi.

Penguatan Kompetensi Digital dan Literasi Teknologi Informasi: Madrasah harus mengadopsi teknologi pembelajaran berbasis digital dan AI sebagai bentuk ijtihad modern dalam pendidikan. Inovasi teknologi ini merupakan bentuk penjagaan terhadap maqashid al-syari'ah dalam aspek pendidikan (hifzh al-'aql dan hifzh al-din) (Al-Syatibi, al-Muwafaqat).

Kemitraan Strategis: Madrasah perlu bermitra dengan lembaga pendidikan tinggi, dunia usaha, serta lembaga dakwah dan sosial untuk membekali siswa dengan kompetensi abad ke-21 (critical thinking, creativity, collaboration, communication). Ini mencerminkan peran madrasah sebagai bagian dari umat yang menyeru kepada kebaikan (da'wah ilal khair).

Reformasi Guru dan Pengelolaan Pendidikan: Pelatihan berkala dalam pedagogi Islam kontemporer, literasi digital, dan pendekatan inklusif sangat diperlukan. Rasulullah SAW bersabda: "Berbicaralah kepada manusia sesuai kadar akal mereka" (HR. Bukhari, Muqaddimah Shahih Muslim), menunjukkan pentingnya kapasitas pedagogik yang dinamis.

Revitalisasi Nilai-nilai Pesantren: Menanamkan nilai keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah, dan kemandirian akan melahirkan generasi yang tangguh secara moral dan sosial. Ini sesuai dengan hadis Nabi SAW: *"Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah" (HR. Muslim).*

Dengan strategi-strategi ini, madrasah diharapkan terus menjadi jembatan antara tradisi Islam dan tantangan zaman, mencetak generasi yang moderat, berpengetahuan luas, dan siap bersaing secara global tanpa kehilangan jati diri keislaman.

## KESIMPULAN

Model pendidikan madrasah di Indonesia merupakan hasil perpaduan harmonis antara sistem pendidikan Islam klasik dan sistem pendidikan nasional modern. Sejak awal kemunculannya, madrasah telah berperan sebagai sarana transformasi sosial dan spiritual yang menanamkan nilai keislaman, kebangsaan, serta keilmuan secara seimbang melalui tiga jenjang pendidikannya yaitu Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah, madrasah menempuh pendekatan tarbiyah Islamiyyah yang menekankan pembentukan akidah, akhlak, serta kompetensi intelektual yang sesuai dengan fase perkembangan peserta didik. Pendidikan madrasah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai agen pembentukan karakter bangsa. Nilai-nilai religius seperti keikhlasan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan cinta tanah air diintegrasikan dalam seluruh kegiatan belajar. Dengan kurikulum yang memadukan ilmu agama dan sains modern, madrasah mencetak generasi yang mampu beradaptasi dengan perubahan global tanpa kehilangan jati diri keislamannya. Di era modern dan digital, madrasah menghadapi tantangan besar berupa disrupsi teknologi dan pergeseran nilai moral. Namun, melalui inovasi kurikulum, penguatan literasi digital, dan integrasi ilmu pengetahuan modern dengan prinsip maqāṣid al-syarī‘ah, madrasah telah membuktikan kemampuan adaptasinya. Madrasah kini tidak hanya menjadi lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga pusat pengembangan intelektual, moral, dan sosial yang berkontribusi langsung terhadap pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Dengan demikian, madrasah berperan sebagai pilar strategis pendidikan nasional, pelanjut tradisi keilmuan Islam Nusantara, dan garda depan dalam pembentukan masyarakat berakhlak, moderat, serta berwawasan global. Penguatan nilai-nilai pesantren seperti keikhlasan, kemandirian, dan ukhuwah, disertai transformasi digital dan kemitraan strategis, akan memastikan bahwa madrasah tetap relevan dan unggul dalam melahirkan generasi ulul albab, generasi yang beriman, berilmu, berakhlak, dan berkontribusi bagi peradaban dunia.

## DAFTAR REFERENSI

Al-Ghazālī, A. Ḥ. (n.d.). *Iḥyā’ ‘ulūm al-dīn* (Juz 1). Dār al-Fikr.

Al-Qur’an. (n.d.). QS. Āli ‘Imrān [3]:104, 190; QS. Al-Baqarah [2]:143; QS. Al-Mujādilah [58]:11; QS. Al-Muddatsir [74]:38.

Al-Syāṭibī, I. (n.d.). *Al-muwāfaqāt fī uṣūl al-syarī‘ah*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

Althafullayya, M. R. (2024). Peran pendidikan karakter untuk generasi muda berdaya tahan dalam mendukung ketahanan nasional: Analisis holistik. *Journal Education Innovation (JEI)*, 2(1), 163–174.

Alvira, S., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya pendidikan kewarganegaraan bagi generasi muda sebagai agent of change. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9201–9207.

Arifin, M. Z. (2025). Mengungkap kontroversi ekspektasi masyarakat terhadap madrasah pesantren sebagai agen perubahan sosial dan inovasi pendidikan. *An-Nashru: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(1), 93–113.

Asbari, M. (2024). Madrasah diniyyah takmiliyah: Pilar pendidikan karakter di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*, 1(2), 10–14.

Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Kencana.

Az-Zarnūjī. (n.d.). *Ta‘līm al-muta‘allim fī ṭarīq al-ta‘allum*. Dār al-Fikr.

Damanik, M. H., Hairani, A., Antika, D., Sukma, D. P., Adlina, F., & Aulia, L. (2025). Peran guru madrasah ibtidaiyah sebagai agen pembelajaran literasi humanis. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 121–129.

Hadis Nabi Muhammad SAW. (n.d.). Riwayat Abū Dāwūd, Al-Bukhārī, dan Muslim.

Ibn Khaldūn. (n.d.). *Al-muqaddimah*. Dār al-Fikr.

Makdisi, G. (1981). *The rise of colleges: Institutions of learning in Islam and the West*. Edinburgh University Press.

Mastuhu. (2003). *Menata ulang pemikiran sistem pendidikan nasional dalam abad ke-21*. Safiria Insania Press.

Ulwān, A. N. (2005). *Tarbiyat al-aulād fī al-Islām*. Dār al-Salām.

Zuhdi, M. (2015). *Pendidikan multikultural dalam perspektif Islam*. Pustaka Pelajar.

Ahmad, S., & Fatima, M. (2025). The concept of human dignity in the Qur'an: An Islamic perspective on universal values. *International Journal of the Universe and Humanity in Islamic Vision and Perspective*, 2(1), 1–12.

Alfarisi, S. A. (2025). Konsep tarbiyah dalam perspektif pendidikan Islam modern. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 11–21.

Ali, M., Riyanti, R., & Khomsiyatun, U. (2022). Pendidikan moral anak usia dini berbasis kearifan lokal dalam keluarga. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2287–2295.

Al-Syaibany, O. M. A.-T. (1979). *Falsafah pendidikan Islam*. Bulan Bintang.

Aminah, S., & Mauliyah, A. (2025). Stimulasi kemampuan metakognitif pada anak usia dini melalui aktivitas reflektif berbasis bermain. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 5(1), 84–102.

Ardiansyah, A. A. M., & Saqjuddin, S. (2025). Gender equality in early childhood education: A literature review of global practices and challenges. *Jurnal E-MAS (Edukasi dan Pembelajaran Anak Usia Dini)*, 1(2), 22–35.

Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203–213. https://journal.uny.ac.id/v3/jpa

Hasanah, N., Safitri, H. I., Fitriana, L., Sahid, M. H., Ashar, D. S., Hayati, D. J., & Aziz, A. (2025). *Pendidikan anak usia dini*. CV Eureka Media Aksara.

Hashemi, N., & Qureshi, E. (2022). Islam and human rights: A 50-year retrospective. *Muslim World Journal of Human Rights*, 19(1), 1–18. https://doi.org/10.1515/mwjhr-2022-0007

Kay, L., & Buxton, A. (2024). Makerspaces and the characteristics of effective learning in the early years. *Journal of Early Childhood Research*, 22(3), 343–358. https://doi.org/10.1177/1476718X231210633

Latifah, U. N. (2023). *Pengaruh inquiry-based learning terhadap kemampuan berpikir kritis dan keaktifan siswa pada materi laju reaksi* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/63978/

Lingga, S. A. F. (2022). Pendidikan akhlak dalam sudut pandang pemikiran Imam Nawawi dalam kitab *At-Tibyān fī Ādāb Ḥamalat al-Qur'ān*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (JIMPAI)*, 2(6). https://jurnalmahasiswa.umsu.ac.id/index.php/jimpai/article/view/2021

McGuire, L., Mulvey, K. L., Goff, E., Irvin, M. J., Winterbottom, M., Fields, G. E., Hartstone-Rose, A., & Rutland, A. (2020). STEM gender stereotypes from early childhood through adolescence at informal science centers. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 67, 101109. https://doi.org/10.1016/j.appdev.2020.101109

Mukarromah, M. (2024). Tarbiyah jismiyah, aqliyah, dan ruhaniyah sebagai pendidikan dasar Islam bagi anak usia dini. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 8951–8966.

Musta'id, A. (2023). The position of women in Islamic history. *Journal of Islamic History and Manuscript*, 2(1), 21–34.

Nabilah, A. P. (2024). Gender equality in the Islamic perspective according to Qur'an Surah An-Nahl verse 97. *Islamologi: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 1(2), 482–489.

Pashayeva, A. (2022). Religion and law: The ratio of law and morality in Islam. *International Journal of Islamic Thought*, 22, 24–31.

Ristianah, N., & Munir, M. (2022). Pendidikan karakter pada anak usia dini melalui model pembelajaran sentra. *INTIZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 35–52.

Riyadi, N. E. W., & Paputungan, N. (2025). Gender sensitivity dalam pengasuhan dan pendidikan anak usia dini. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 17(1), 61–73. https://doi.org/10.24239/msw.v17i1.4043

Shihab, M. Q. (2002). *Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.

Siregar, M. (2020). *Filsafat pendidikan Islam menuju pembentukan karakter*. Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

Zuhri, S. (2019). Tarbiyah ruhiyah (pendidikan ruhani) bagi anak didik dalam perspektif pemikiran pendidikan Islam. *As-Sibyan*, 2(1), 39–55.

Zuraidah, Y., Rianti, S., & Rahmadani, J. S. (2024). Implementation of the concept of tarbiyah in the Islamic education curriculum. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(3), 119–128.